

RESEPSI FILM DOKUMENTER SEASPIRACY DALAM MEMBANGUN KESADARAN SOSIAL TENTANG ISU KERUSAKAN LINGKUNGAN LAUT

¹Salsabilla Aisha*, ²Dian Marhaeni Kurdaningsih, ³Urip Mulyadi

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

salsabillaisha17@std.unissula.ac.id

Abstrak

Film dokumenter telah menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan isu-isu sosial, termasuk isu kerusakan lingkungan laut. Sebagai negara maritim, Indonesia menghadapi tantangan besar terkait pencemaran laut dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana film dokumenter *Seaspiracy* memengaruhi kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut di kalangan penonton. Film dokumenter *Seaspiracy* dipilih sebagai objek penelitian karena kontennya yang menggambarkan dampak buruk aktivitas manusia terhadap lingkungan laut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan metode quasi-experimental dengan fokus pada analisis resepsi berdasarkan paradigma kritis. Metode quasi-experimental design (eksperimen semu) yaitu jenis eksperimen yang menggunakan seluruh subjek yang utuh (*intact group*) untuk diberi perlakuan (*treatment*). Teori encoding-decoding Stuart Hall menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana pesan dalam film tersebut diproduksi, disampaikan, dan diterima oleh penonton. Penonton merespons secara beragam terhadap pesan yang disampaikan dalam film, mulai dari menerima ideologi dominan hingga menolaknya secara tegas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan cenderung masuk ke dalam posisi hegemoni dominan dan negosiasi dalam memahami pesan film, dengan beragam pemahaman dan interpretasi terhadap isu lingkungan laut. Informan yang mendapatkan *treatment* memberikan hasil wawancara yang lebih detail dan banyak pertimbangan. Sehingga informan dengan *treatment* masuk ke dalam posisi negosiasi. Adegan yang paling dianggap menarik menurut informan adalah pembantaian paus. Pembuat film hanya menampilkan adegan untuk membuat simpati informan, tanpa memberi informasi bahwa pembantaian paus merupakan kearifan lokal yang bertujuan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Sutradara film memiliki peran penting dalam menyampaikan ideologi dan pesan dalam film, dengan film "*Seaspiracy*" berhasil menyampaikan isu lingkungan laut dengan baik. Kesimpulannya, film dokumenter memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran sosial tentang isu lingkungan, dengan resepsi penonton dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan berapa kali informan menonton film *Seaspiracy*.

Kata Kunci: resepsi, film dokumenter, kerusakan laut.

Abstract

Documentary films have become an effective medium in conveying social issues, including the issue of damage to the marine environment. As a maritime country, Indonesia faces major challenges related to marine pollution and environmental sustainability. This research aims to examine how the documentary film Seaspiracy influences social awareness about the issue of marine environmental damage among viewers. The documentary film Seaspiracy was chosen as the research object because its content depicts the negative impact of human activities on the marine environment. The research method used is a qualitative descriptive approach and a quasi-experimental method with a focus on reception analysis based on a critical paradigm. The quasi-experimental design method (quasi-experiment) is a type of experiment that uses all intact subjects (intact group) to be given treatment. Stuart Hall's encoding-decoding theory is an analytical framework for understanding how messages in films are produced, delivered and received by the audience. Viewers respond differently to the messages conveyed in films, ranging from accepting the dominant ideology to rejecting it firmly. The results of this research indicate that informants tend to enter a dominant hegemonic and negotiating position in understanding the film's message, with varying understandings and interpretations of marine environmental issues. Informants who received treatment provided more detailed interview results and had many considerations. So the informant and the treaty enter a negotiating position. The scene that the informants found most interesting was the whale massacre. The filmmakers only showed the scene to create sympathy for the informant, without providing information that whale slaughter is a local wisdom aimed at maintaining the sustainability and balance of nature. Film directors have an important role in conveying ideology and messages in films, with the film "Seaspiracy" succeeding in conveying marine environmental issues well. In conclusion, documentary films have great potential in building social awareness about environmental issues, with audience reception influenced by social background and the number of times the informant has watched the film Seaspiracy.

Keywords: reception, documentary, sea damage.

1. PENDAHULUAN

Laut merupakan salah satu dari 17 tujuan dari Sustainable Development Goals (SDGs) atau pembangunan berkelanjutan (2015-2030) yaitu SDG ke 14 yang dibentuk oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang dihitung dengan menyelaraskan tiga komponen pembangunan berkelanjutan yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi (ILO, 2018). Hal ini bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkan samudera, laut, dan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pembangunan berkelanjutan. Ekosistem laut merupakan bagian penting dari pembangunan lingkungan, memainkan peran vital dalam menjaga keanekaragaman hayati, menyediakan sumber daya, dan memengaruhi iklim global. Dengan demikian, pengelolaan laut yang bijaksana sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17 ribu pulau, memiliki posisi geografis yang strategis. Perairan Indonesia menghubungkan dua samudra besar, Pasifik dan Hindia, menjadikannya salah satu lautan yang paling penting di dunia. Sebagai negara maritim, sangat disayangkan Indonesia masih menjadi Negara ke 5 di dunia penyumbang sampah terbesar di Lautan berdasarkan data dari Indonesiabaik.id. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa masih tingginya pencemaran air yang ada di Indonesia. Diperkuat dengan data Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2020 wilayah lautan Indonesia sudah tercemar oleh sekitar 1.772,7 gram sampah per meter persegi (g/m2).



Gambar 1. Infografis Darurat Sampah Plastik (indonesiabaik.id)

Pencemaran dan kerusakan ekosistem laut memiliki dampak yang luas, termasuk kerugian biodiversitas, ancaman terhadap kesehatan manusia, dan ketidakseimbangan ekosistem global. Meskipun demikian, berbagai program kegiatan baik formal maupun informal di Indonesia untuk mengurangi sampah sudah banyak dilakukan untuk menanggulangi pencemaran laut. Pemerintah juga berupaya mencegah dan menanggulangi pencemaran laut yang ada di Indonesia. Beberapa hal yang sudah dilakukan yaitu: Melakukan sosialisasi peningkatan pemahaman dan pengetahuan nelayan tentang illegal fishing, melakukan rehabilitasi terumbu karang dengan dinas dan komunitas terkait, membuat kebijakan mengenai konservasi laut, dan banyak hal lainnya.

Selaras dengan yang dilakukan oleh Pemerintah, anak muda di Indonesia juga mulai sadar akan pentingnya menjaga ekosistem laut. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bermunculan komunitas anak muda peduli lingkungan laut di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah, Yayasan Konservasi Laut, Pemuda Maritim Nusantara, Aruna Indonesia, Pandu Laut Nusantara. Dari akun instagram komunitas tersebut, cukup banyak kegiatan yang dilaksanakan untuk mencegah kerusakan ekosistem laut.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan isu lingkungan, khususnya isu kerusakan lingkungan laut, adalah melalui media. Film dokumenter merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat. Dengan narasi yang kuat dan gambar-gambar yang mengesankan, film dokumenter dapat membangkitkan kesadaran dan memotivasi tindakan.



Gambar 2. Poster Film Dokumenter Seaspiracy

Dalam konteks ini, film dokumenter "Seaspiracy" menjadi sorotan karena mengangkat isu-isu kontroversial terkait industri perikanan global dan dampaknya terhadap lingkungan laut. Film ini telah memicu diskusi luas dan menimbulkan perubahan sikap terhadap isu-isu lingkungan. Tak terkecuali masyarakat Indonesia, yang sering memperbincangkan film ini di dunia maya seperti instagram dan twitter.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan resepsi Film Dokumenter Seaspiracy dalam membangun kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut.

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan. Dua diantaranya adalah penelitian skripsi dengan judul "Film Seaspiracy: Representasi Kampanye Kesadaran Lingkungan Terhadap Bahaya Overkonsumsi Ikan Global dan Kerusakan Ekosistem Laut (2023)" yang ditulis oleh Muhammad Dillar pada tahun 2023. Hasil yang didapat adalah Film Seaspiracy berhasil mempresentasikan kampanye kesadaran lingkungan terhadap bahaya overkonsumsi ikan global dan kerusakan ekosistem laut melalui tindakan kampanye yang efektif, audiensi global, kampanye berkelanjutan, dan pengendalian komunikasi (propaganda film). Perbedaan dengan penelitian ini adalah Teori yang digunakan dan Topik yang dipilih. Kemudian penelitian skripsi dengan judul "Analisis Resepsi Paguyuban Warga Ageng Kartosuro (Pawartos) Terhadap Konflik Sosial dalam Film Baradwipa Karya Watchdoc (2022)" ditulis oleh Febrian Harun Maulana pada tahun 2022. Hasil yang didapat dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa penggunaan batu bara sebagai bahan baku pembuatan listrik mendapatkan penolakan dari warga sekitar PLTU. Selain itu, pembuangan limbah ke laut juga mengakibatkan ekosistem laut menjadi tercemar sehingga masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai nelayan merasakan dampaknya dan mengharuskan mereka untuk berganti profesi. Perbedaan dari penelitian ini adalah penggunaan film serta isu pendalaman isu penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan resepsi penonton terhadap film dokumenter "Seaspiracy" dalam membangun kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut di Indonesia. Dari penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan resepsi penonton Film Dokumenter Seaspiracy dalam membangun

kesadaran sosial tentang isu lingkungan dengan Teori Resepsi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas keterkaitan antar kegiatan.

2. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, selain itu semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Teori encoding-decoding Stuart Hall menjadi kerangka analisis untuk memahami bagaimana pesan dalam film tersebut diproduksi, disampaikan, dan diterima oleh penonton. Salah satu konsep teori kualitatif adalah analisis resepsi. Analisis ini melihat pengaruh kontekstual dalam menggunakan media massa serta pemaknaan dari seluruh pengalaman khalayak (McQuail, 2000). Khalayak dalam perspektif media massa sebagai individu dengan kesadarannya akan memilih media dan pesan mana yang ingin diakses. Khalayak juga dapat didefinisikan berdasarkan keinginan pengirim pesan (defined by sender), berdasarkan keanggotaan audiens itu sendiri (defined by the audience member), dan berdasarkan pada media yang digunakan (defined by media user).

Dalam pendekatan ini, penulis akan meneliti resepsi enam informan secara lebih mendalam, untuk itu penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk pengumpulan data dengan quasi experimental. Metode quasi-experimental dengan fokus pada analisis resepsi berdasarkan paradigma kritis. Metode quasi-experimental design (eksperimen semu) yaitu jenis eksperimen yang menggunakan seluruh subjek yang utuh (intact group) untuk diberi perlakuan (treatment). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis rancangan Quasi-eksperimental. Penelitian ini mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen (Murti, 2019). Dalam rancangan ini kelompok eksperimen diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak (hanya diberikan leaflet). Perbedaan latar belakang menjadi kunci penting dalam penelitian tentang resepsi karena dapat memberikan gambaran bagaimana pengalaman dan pengetahuan audiens berdialog dengan ide-ide yang disampaikan dalam film. Ragam latar belakang juga menunjukkan aspek-aspek ideologis yang tercermin dalam cara pembacaan audiens.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis resepsi merupakan situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Suatu metode penelitian yang mengkaji tentang khalayak, metode ini memposisikan khalayak sebagai subjek yang aktif dalam menghasilkan makna. Analisis resepsi berfokus pada isi pesan media dan khalayak. Bagaimana khalayak memaknai media berdasarkan latar belakang budayanya (Dwita, 2018).

Peneliti memberikan gambaran umum atau sebuah konsep dalam penelitian ini yang berkaitan dengan judul “Resepsi Film Dokumenter Seaspiracy dalam membangun kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut”.

Tahap yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah tahap pekerjaan lapangan, dimana pada tahap ini peneliti menggunakan cara wawancara, perekaman suara, serta dokumentasi secara online dan offline. Terdapat dua informan yang melakukan wawancara secara offline. Empat informan melakukan wawancara secara online untuk efektifitas penelitian.

Hasil dari temuan di lapangan merupakan cara untuk menjawab pertanyaan yang berada didalam rumusan masalah. Dalam penelitian ini telah mendapatkan data hasil dari wawancara mendalam dengan beberapa informan yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk dipilih berdasarkan pada kategori yang ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan penelitian resepsi untuk melakukan analisis pada data yang telah diambil melalui beberapa informan, penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang bersifat deskriptif terhadap penelitian sehingga mendapatkan hasil data penelitian.

Peneliti mendapatkan hasil yang beragam setelah melakukan wawancara dengan para informan mengenai resepsi penonton Film Dokumenter *Seaspiracy* dalam membangun kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti menanyakan terlebih dulu kepada informan apakah mereka mengetahui atau menonton Film Dokumenter *Seaspiracy* atau tidak. Hal ini bertujuan agar informan memahami topik yang akan dibahas. Dengan demikian, wawancara dilakukan lebih fokus pada pembahasan atau permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu resepsi penonton Film Dokumenter *Seaspiracy* dalam membangun kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut.

Setelah melakukan wawancara, setiap informan memiliki pendapat masing masing mengenai tayangan film ini. Dikarenakan pengetahuan, latar belakang budaya, sosial, hingga usia yang beragam menghasilkan tanggapan yang beragam dari informan yang menciptakan pandangan tersendiri tentang Film *Seaspiracy*. Peneliti telah menemukan beberapa hasil yang dikelompokkan menurut sub pertanyaan kategori persepsi, pemikiran dan interpretasi. Dari kategori tersebut akan ditentukan apakah informan termasuk kedalam Posisi Hegemoni Dominan, Posisi Negosiasi, atau Posisi Oposisi.

Dengan hasil temuan selama melakukan penelitian kepada informan, peneliti juga tidak terlepas dari penggunaan teori untuk menghasilkan data dari informan yang dapat dianalisa menjadi temuan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall, karena dalam teori ini menjelaskan studi penerimaan atau teori berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam khalayak memaknai bentuk konten tertentu. Stuart Hall memandang bahwa peneliti harus memusatkan perhatiannya pada analisis atau konteks sosial dan politik dalam produksi konten, serta konsumsi konten media (penafsiran). Kemudian efek dari hal ini menciptakan sebuah respon yang beragam dikarenakan pengetahuan tentang Film Dokumenter *Seaspiracy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi adalah salah satu standar yang digunakan untuk mengukur khalayak media. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media baik cetak, elektronik, dan internet, dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak (Hadi, 2009).

A. Resepsi Informan yang berada di posisi Hegemoni Dominan (Dominan Hegemonic Position) terhadap Film Dokumenter Seaspiracy dalam membangun kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut

Setiap informan akan dibagi berdasar kategori untuk mempermudah proses analisis. Pertanyaan terbagi menjadi tiga sub yaitu Persepsi, Pemikiran, dan Interpretasi. Setelah mendapatkan hasil dari setiap sub pertanyaan, akan dikelompokkan lagi berdasarkan teori Resepsi Stuart Hall yakni Posisi Hegemoni Dominan, Posisi Negosiasi, dan Posisi Oposisi.

Pada sub bab ini hal yang akan dibahas ialah informan yang termasuk kedalam Posisi Hegemoni Dominan pada Film Dokumenter Seaspiracy. Setiap informan memiliki jawaban yang cenderung berbeda pada setiap sub pertanyaan hingga bisa disimpulkan berdasarkan teori Resepsi Stuart Hall.

Pada Penelitian Sub pertanyaan Persepsi seluruh informan masuk kedalam posisi Hegemoni Dominan terhadap Film Dokumenter Seaspiracy dalam membangun kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut. Keenam informan menyukai film ini sebagai sarana informasi tentang isu lingkungan laut, utamanya tentang kerusakan laut yang disebabkan industri perikanan dan kelautan.

Pada sub pertanyaan persepsi, peneliti mengajukan lima pertanyaan kepada informan. Pertanyaan pertama adalah apa yang dipikirkan informan setelah menonton Seaspiracy. Pertanyaan kedua apa yang menurut informan menarik pada film ini. Ketiga bagaimana tanggapan informan terkait film. Selanjutnya, apakah informan menyukai film ini. Kemudian, pertanyaan terakhir adalah adegan yang paling menarik menurut informan. Beberapa pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui persepsi informan terkait Film Dokumenter Seaspiracy.

Informan dikatakan Posisi Hegemoni Dominan apabila melakukan respon sesuai dengan apa yang diinginkan film. Dalam kondisi seperti ini Informan mempunyai banyak respon yang menyukai atau sesuai dengan apa yang disampaikan oleh media. Terdapat enam informan yang berada dalam posisi hegemoni dominan. Informan menyukai Film Dokumenter Seaspiracy karena film yang dapat menyampaikan isu kerusakan lingkungan dengan baik. Selain itu film ini juga dapat memberikan informasi kepada informan tentang bagaimana keadaan laut sebenarnya.

Seluruh informan menyambut baik adanya film seaspiracy. Beberapa Informan cenderung tertarik pada adegan pemotongan sirip hiu secara hidup-hidup. Menurut Informan Rizky ada dua hal menarik dari Film Dokumenter Seaspiracy, yaitu visual dan tema yang diangkat pada film. Pada awalnya film dokumenter merupakan film yang membosankan dan datar. Namun kini, semakin berkembangnya dunia perfilman, film dokumenter menjadi salah satu genre film yang enak untuk dinikmati, memiliki sifat informatif dan juga menghibur.

Selaras dengan Rizky, Lita juga menyukai film ini karena dapat memberi informasi tentang adanya kerusakan laut. Sebagai seorang dosen, Indah menganggap Seaspiracy merupakan film mindblowing yang dapat memberikan sedikit informasi lautan kepada masyarakat awam. Jan sebagai aktivis lingkungan laut juga menyampaikan bahwa film

ini berhasil membuka mata tentang bagaimana proses penangkapan ikan hingga sampai ke dapur. Ustadz Sugeng Hariyadi juga memberikan komentar positifnya ketika menonton film ini. Sugeng menyukai film ini untuk menambah wawasan untuk bahan pendidikan atau pembelajaran bagi keluarga. Informan terakhir yang memberi apresiasi positif pada film ini ialah Prof Laode M Kamaluddin. Menurutnya film ini bisa menjadi salah satu media untuk menyebarkan awareness kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan laut. Pernyataan sepakat pada bagaimana tanggapan keenam informan di sub pertanyaan pertama tentang persepsi dapat ditarik kesimpulan bahwa, Informan masuk ke Posisi Hegemoni Dominan. Stuart Hall menjelaskan hegemoni dominan sebagai situasi di mana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media juga disukai khalayak. Dominasi ini dihasilkan karena informan menyadari bahwa mereka adalah bagian dari rakyat Indonesia yang termasuk negara maritim. Informan merasa memiliki kesamaan geografis dengan apa yang ditampilkan pada film.

Sub pertanyaan kedua yaitu tentang pemikiran informan. Pada kategori ini, informan diberi beberapa pertanyaan berupa; Alasan menonton film *Seaspiracy*, adakah perspektif baru yang didapatkan dari film, dan isu kerusakan lingkungan laut apa saja yang informan tangkap. Berbeda dengan sub pertanyaan sebelumnya yang menghasilkan seluruh informan masuk kedalam Posisi Hegemoni Dominan. Pada kategori pemikiran hanya ada dua informan yang masuk di Hegemoni Dominan.

Lita dan Indah adalah informan yang masuk di Posisi Hegemoni Dominan dalam sub pertanyaan pemikiran. Keduanya, merasa mendapatkan perspektif baru dari Film Dokumenter *Seaspiracy*. Hal ini sejalan dengan penelitian Riki Rikarno (2015) Film dokumenter dapat menjadi sebuah pandangan baru dan informasi baru dalam segala sesuatu yang ada di kehidupan ini. Meskipun memiliki alasan menonton yang berbeda, mereka sama-sama dapat menyebutkan beberapa isu kerusakan lingkungan laut yang disampaikan dalam film. Lita dengan latar belakang Ibu Rumah Tangga menyampaikan bahwa pembantaian ikan dan sampah di laut adalah kerusakan lingkungan laut yang ingin ditampilkan dalam film. Sementara Indah, sebagai Dosen sekaligus Aktivis Forum Pegiat Pesisir Wabibika ini, menyampaikan bahwa film ini membawa isu lingkungan laut yang cukup kompleks. Salah satu kerusakan laut yang menarik pada film ini menurutnya ialah mengenai pembantaian hiu.

Kedua informan, memberikan tanggapan yang positif terhadap film. Sub pertanyaan terakhir adalah tentang bagaimana interpretasi informan terhadap film. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan untuk mengidentifikasi posisi informan pada resepsi Stuart Hall. Beberapa pertanyaan diantaranya yakni; berdasarkan data, rakyat Indonesia masih abai dengan isu lingkungan khususnya pencemaran laut. Bagaimana tanggapan informan setelah menonton Film Dokumenter *Seaspiracy*?, dari beberapa wawancara yang dilakukan pada Film ini, pembuat film menyimpulkan bahwa “untuk melindungi laut dan satwa laut yang saya cintai adalah tidak memakannya”. Bagaimana pandangan informan tentang solusi tersebut, dan pertanyaan terakhir apa yang sebenarnya ingin diceritakan oleh *Seaspiracy* kepada informan?.

Pada kategori sub pertanyaan interpretasi mendapatkan hasil yang berbeda dari dua sub pertanyaan sebelumnya yaitu Persepsi dan Pemikiran. Berdasarkan wawancara

mendalam yang dilakukan kepada enam informan. Tidak ada informan yang masuk kedalam posisi Hegemoni Dominan. Setiap informan, memiliki pendapat masing-masing, bahkan menolak pesan dari media. Meskipun demikian terdapat informan yang menyetujui pesan dari media, namun memiliki pendapatnya sendiri.

Berdasarkan pemaparan data Informan yang masuk kedalam Posisi Hegemoni Dominan, terdapat enam informan dari sub pertanyaan Persepsi, dua informan dari sub pertanyaan Pemikiran, dan tidak ada informan dari sub pertanyaan Interpretasi. Setiap informan mempunyai perspektif yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang dimiliki masing-masing. Subjek ini menunjukkan bahwa penonton merupakan subjek aktif dalam memaknai sebuah pesan, menurut (Morissan, 2010).

B. Resepsi Informan yang berada di posisi Negosiasi (Negotiated Position) terhadap Film Dokumenter Seaspiracy dalam membangun kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut

Pada pembahasan kali ini penelitian dilanjutkan dengan mengelompokkan hasil wawancara terhadap informan yang termasuk dalam Posisi Negosiasi. Posisi Negosiasi (Negotiated Position) terjadi apabila informan menerima pesan dari film yang bersifat umum dalam memaknai pesan yang disampaikan film. Namun, mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya.

Pengelompokan hasil penelitian dimulai dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada Informan. Pembahasan dimulai dari sub pertanyaan persepsi. Terdapat beberapa pertanyaan pada kategori persepsi. Pertanyaan pertama adalah apa yang dipikirkan informan setelah menonton Seaspiracy. Pertanyaan kedua apa yang menurut informan menarik pada film ini. Ketiga, bagaimana tanggapan informan terkait film. Selanjutnya, apakah informan menyukai film ini. Kemudian, pertanyaan terakhir adalah adegan yang paling menarik menurut informan. Dalam sub pertanyaan persepsi tidak ada narasumber yang masuk dalam Posisi Negosiasi. Karena, posisi ini merupakan posisi kombinasi.

Pada Sub pertanyaan selanjutnya yaitu tentang pemikiran informan. Pada kategori ini, informan diberi beberapa pertanyaan berupa; Alasan menonton film Seaspiracy, adakah perspektif baru yang didapatkan dari film, dan isu kerusakan lingkungan laut apa saja yang informan tangkap. Pada kategori Sub pertanyaan pemikiran ada tiga informan yang masuk kedalam Posisi Negosiasi. Pada Posisi Negosiasi satu sisi, penonton mampu menangkap kode dominan yang ada dalam teks pada tayangan televisi. Namun di saat yang bersamaan, penonton juga melakukan penolakan dengan memilih mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan kedalam konteks yang lebih terbatas. Dengan kata lain, penonton tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.

Pertama adalah Sugeng yang menonton film Dokumenter Seaspiracy atas rekomendasi peneliti. Meskipun demikian, Sugeng merasa mendapatkan perspektif atau pandangan baru dari film ini. Sugeng melihat ada fenomena yang cukup unik dan perlu dikaji ulang mengenai pengambilan hukum atau kesimpulan mengenai rekomendasi agar permintaan manusia tidak mengkonsumsi ikan yang di keluarkan oleh pembuat film. Menurut Sugeng, dari film dapat melihat bahwa alat-alat yang dipakai untuk menangkap ikan terutama bahan bakar dan alat tangkap salah satu hal yang membahayakan ekosistem laut. Dari pendapat Sugeng dapat disimpulkan bahwa ia merasa mendapat perspektif baru,

namun memiliki pendapatnya sendiri tentang salah satu isu yang ditampilkan pada film. Hal ini sejalan dengan penelitian Ovitamaya (2021) yang mengatakan bahwa bahwa Pada posisi negosiasi audiens memahami hampir sama dengan apa yang didefinisikan. Namun, audiens dapat menolak bagian yang dikemukakan dan pihak lainnya dapat menerima bagian yang lainnya.

Informan kedua adalah Jan Tuheteru seorang aktivis lingkungan yang saat ini sedang melakukan penelitian tentang ekologi lautan. Sebagai orang yang bersinggungan langsung dengan dunia kelautan Jan sudah menonton dan membedah film ini berkali-kali. Jan yang memiliki latar belakang pemerhati lingkungan merasa tidak mendapatkan perspektif baru dari film. Namun, Jan menyampaikan bahwa isu lingkungan adalah highlight pada film, utamanya industri perikanan tangkap yang merusak lingkungan.

Informan terakhir yang masuk di Posisi Negosiasi dalam sub pertanyaan pemikiran ialah Prof Laode. Sebagai pelaku industri kelautan dan perikanan ia menyayangkan film masih memberikan fokus yang terbatas, apalagi mengenai dunia kelautan. Namun, dengan hal itu diharapkan manusia dapat aware dan melakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai beberapa hal yang ditampilkan di film. Beliau menambahkan terdapat dua isu lingkungan utamanya yang di tampilkan dalam film, yaitu kerusakan lingkungan karena manusia dan regenerasi alam. Sementara, hal yang paling ia soroti ialah bagaimana penangkapan ikan tanpa pengetahuan yang terjadi di film.

Hasil dari sub pertanyaan Pemikiran kepada enam informan, terdapat tiga informan yang masuk kedalam Posisi Negosiasi. Dari ketiga informan yang masuk kedalam Posisi Negosiasi dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki pendapatnya masing-masing tentang film *Seaspiracy*. Jan Tuheteru tidak merasa mendapatkan perspektif baru, namun ia dapat menjelaskan isu lingkungan apa saja yang ada dalam film. Kemudian, Sugeng Hariyadi dapat menjelaskan beberapa isu lingkungan dalam film. Namun, ia memiliki pendapatnya sendiri tentang salah satu isu yang diangkat pada *Seaspiracy*. Sementara Laode menyebutkan bahwa film ini memiliki pembahasan yang terlalu terbatas sehingga persepektif yang ada kurang tersampaikan. Namun, ia sangat mengapresiasi adanya film ini untuk menyebarkan awareness ke masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Wirjohandjojo dan Morris (2021) yang menyatakan bahwa film dokumenter mampu meningkatkan brand awareness asalkan cerita yang diangkat memiliki daya tarik yang tinggi, serta perpaduan teknis visual maupun audio yang sesuai tema dan tren.

Selanjutnya ialah, sub pertanyaan interpretasi. Pada kategori ini, informan diberi beberapa pertanyaan berupa; Pandangan informan tentang solusi tidak makan ikan yang ditawarkan oleh film untuk mencegah kerusakan laut, dan apa yang sebenarnya ingin diceritakan oleh film kepada audince. Dalam hal ini ada dua informan yang masuk kedalam kategori negosiasi position. Mereka mengapresiasi adanya film dokumenter ini. Isu lingkungan laut juga yang disoroti pada film juga dapat mereka lihat. Namun, informan dalam posisi negosiasi memiliki pengecualian atau pendapatnya sendiri terhadap beberapa adegan di Film *Seaspiracy*.

Seluruh informan dengan posisi negosiasi, tidak sepakat dengan adanya adegan larangan konsumsi hasil laut. Mereka memiliki pendapatnya sendiri, misalnya dengan pengkajian ulang kampanye tidak makan ikan. Dua informan yang masuk kedalam kategori Posisi

Negosiasi Berdasarkan dua informan yang masuk kedalam Posisi Negosiasi memiliki pendapat yang sama terkait solusi tidak makan ikan. Keduanya beranggapan jika hal tersebut bisa dilakukan untuk keberlangsungan ekosistem yang lebih baik maka bisa disepakati. Dengan catatan perlu adanya pengkajian ulang terkait solusi tidak makan ikan. Lita dan Sugeng juga dapat menyimpulkan bagaimana isu lingkungan menjadi topik utama dalam Film Dokumenter *Seaspiracy*.

Pertama adalah pemaparan penyajian data interpretasi dari Lita Arsita. Dalam hal kerusakan lingkungan laut dan data masyarakat Indonesia yang abai, ia lebih menekankan ke peran pemerintah untuk meningkatkan kesadaran warganya. Kemudian, kebijakan serta konsekuensi yang tegas juga diperlukan untuk industri perikanan supaya tidak merusak lautan. Selanjutnya, Lita menyatakan sepakat untuk tidak mengkonsumsi Ikan Hiu maupun ikan yang dilindungi. Menurutnya, kebutuhan gizi dari ikan laut dapat di alihkan dengan konsumsi ikan air tawar. Lita beranggapan, sementara tidak makan ikan laut akan membuat ekosistem laut membaik.

Selanjutnya Lita juga menambahkan bahwa sebenarnya film dokumenter ini bercerita tentang kerusakan lingkungan laut, pembantaian ikan-ikan yang tidak sesuai, dan overfishing. Dari hasil wawancara mendalam diatas, dapat disimpulkan bahwa Lita termasuk kedalam Posisi Negosiasi di kategori Interpretasi. Hal ini, dibuktikan Lita sepakat dengan solusi tidak makan ikan yang disampaikan film. Namun, ia juga memiliki pendapatnya sendiri tentang bagaimana kampanye tersebut terlaksana. Lita juga menyadari bahwa film ini memang membawa isu kerusakan lingkungan laut.

Sugeng Hariyadi menyampaikan bahwa, masyarakat Indonesia harus meninjau ulang keadaan alam yang rusak akibat dari manusianya sendiri. Sebagai sumber peradaban, manusia harus selalu mengingat 3 kunci untuk kemaslahatan alam semesta, yaitu Ilmu, Otak, dan Agama. Maka, beliau menyampaikan untuk keluar dari masalah kerusakan lingkungan jalan terbaik adalah membangun sumber daya manusia yang paham akan ilmu agama. Adanya solusi di film untuk tidak makan ikan, beliau mengatakan hal tersebut dapat menjadi suatu pertimbangan. Apakah dalam pelaksanaannya sementara atau hanya terbatas waktu dan wilayah tertentu. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan laut. Meskipun demikian, ia memaparkan bahwa tidak makan ikan adalah suatu hal yang bertentangan dengan tuntunan syariat islam.

Sugeng juga menambahkan bahwa film ini sangat penting bagi masyarakat. Menurut Sugeng secara global manusia perlu mengetahui isu yang berkaitan dengan lingkungan, supaya bisa terus menjaga ekosistem lingkungan. Kedua informan cenderung setuju, namun memiliki pendapatnya sendiri. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Tunshorin (2016) masih ada beberapa hal yang dinegosiasikan dengan situasi sosial yang ada di lingkungan informan. Subjek ini memberi kesimpulan bahwa kedua informan termasuk kedalam Posisi Hegemoni Dominan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ariestyani dan Ramadhanty (2022) yang mengatakan bahwa posisi negosiasi merupakan posisi dimana informan memberikan pemaknaan positif (setuju) dan negatif (tidak setuju) mengenai pesan yang disampaikan oleh media.

C. Resepsi Informan yang berada di posisi Oposisi (Opposition Position) terhadap Film Dokumenter Seaspiracy dalam membangun kesadaran sosial tentang isu kerusakan lingkungan laut

Pada pembahasan sub bab kali ini, peneliti akan mengelompokkan hasil data wawancara mendalam dengan informan yang berada pada Posisi Oposisi. Khalayak oppositional position, dalam kondisi ini masyarakat merupakan khalayak yang mengkritik, mengantikan serta merubah pesan yang disampaikan media dengan pesan atau kode. Khalayak memiliki pandangan tersendiri serta menggantikannya dengan cara berfikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

Dalam sub pertanyaan Persepsi, dari enam informan tidak ada yang masuk kedalam kategori Posisi Oposisi. Posisi Oposisi (Oppositional Position) adalah kategori dimana audiens menolak makna pesan yang dimaksud atau disampaikan pada film. Dari hasil pemaparan informan pada kategori persepsi terhadap Film Dokumenter Seaspiracy dalam membangun kesadaran sosial tentang isu lingkungan, terdapat dua informan yang masuk kedalam Posisi Hegemoni Dominan, tiga informan masuk kedalam Posisi Negosiasi, dan tidak ada informan Posisi Oposisi. Selanjutnya adalah informan dari sub pertanyaan Pemikiran. Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan pada kategori pemikiran, yaitu: Alasan menonton film Seaspiracy, adakah perspektif baru yang didapatkan dari film, dan isu kerusakan lingkungan laut apa saja yang informan tangkap. Dari hasil wawancara hanya terdapat satu informan yang masuk kedalam Posisi Oposisi.

Rizky adalah satu-satunya informan yang masuk kedalam posisi oposisi dalam sub pertanyaan pemikiran. Dirinya menonton film ini atas rekomendasi peneliti. Menurut Rizky sebagai penonton, tidak ada perspektif baru yang ia dapatkan. Ia menganggap film ini adalah film tentang bisnis. Rizky menyampaikan pembuat film hanya ingin menggambarkan atau memperlihatkan realitas yang ada dalam industri penangkapan ikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Trianton (2013:25) Film dokumenter selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subjektivitas pembuatnya.

Sedangkan, dari isu yang paling ia tangkap adalah mengenai bisnis gelap. Rizky mengatakan bahwa isu utama yang dibawa pada film ini bukanlah lingkungan, namun bisnis. Meskipun demikian terdapat beberapa tindakan yang dianggapnya menggambarkan kerusakan lingkungan laut, yaitu overfishing yang menyebabkan kerusakan ekosistem laut.

Dari hasil wawancara mendalam dengan Rizky, dapat disimpulkan bahwa ia masuk kedalam Posisi Oposisi karena tidak mendapatkan persepektif baru setelah menonton film seaspiracy. Ia, juga memiliki pendapatnya sendiri mengenai isu yang ditampilkan pada film. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariestyani dan Ramadhanty (2022) dimana informan cenderung mempertahankan pandangan dan pemikirannya serta menolak pesan yang disampaikan media.

Selanjutnya, ialah Sub pertanyaan terakhir tentang bagaimana interpretasi informan terhadap film. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan untuk mengidentifikasi posisi informan pada resepsi Stuart Hall. Beberapa pertanyaan diantaranya yakni; berdasarkan data, rakyat Indonesia masih abai dengan isu lingkungan khususnya pencemaran laut.

Bagaimana tanggapan informan setelah menonton Film Dokumenter Seaspiracy?, dari beberapa wawancara yang dilakukan pada Film ini, pembuat film menyimpulkan bahwa “untuk melindungi laut dan satwa laut yang saya cintai adalah tidak memakannya”. Bagaimana pandangan informan tentang solusi tersebut, dan pertanyaan terakhir apa yang sebenarnya ingin diceritakan oleh Seaspiracy kepada informan?. Terdapat empat informan yang masuk kedalam posisi oposisi pada sub pertanyaan interpretasi.

Pertama, ialah dari Rizky Dwi yang melihat adanya kerusakan lingkungan laut di film seaspiracy dan tingginya angka kerusakan lingkungan khususnya pencemaran lingkungan laut di Indonesia, menurutnya perlu adanya kesadaran anak-anak muda tentang bagaimana pentingnya lingkungan untuk keberlangsungan kehidupan. Karena ketika lingkungan rusak, sebagai manusia pasti juga tidak akan nyaman imbuahnya. Rizky, juga tidak sepakat untuk tidak konsumsi hasil laut. Karena sebagai manusia sudah menjadi hakikatnya untuk mengkonsumsi apa yang ada di alam semesta. Dirinya menambahkan maksud sebenarnya dari film ini adalah tentang bisnis bukan lingkungan. Lingkungan dapat terdampak dari bisnis yang kejam.

Dari hasil wawancara mendalam diatas, dapat disimpulkan bahwa Rizky termasuk kedalam Posisi Oposisi di kategori Interpretasi. Ia tidak sepakat dengan solusi tidak makan ikan yang ditawarkan film. Menurutnya fitrah manusia memang mengkonsumsi segala hal yang ada di Bumi. Rizky juga menekankan bahwa film ini adalah film tentang bagaimana bisnis merusak lingkungan. Subjek ini selaras dengan penelitian Dwijayanti dkk (2022) Posisi oposisi adalah dimana informan memaknai pesan yang disampaikan oleh media secara negative (tidak setuju).

Informan selanjutnya yang masuk kedalam posisi oposisi adalah Indah Alsita. Menurutnya, masyarakat memang masih abai terhadap sampah laut, namun masih bisa disentuh untuk aware terhadap lingkungan yang didukung dengan kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah. Dosen AKKP Wakatobi ini juga menambahkan, perlu adanya kerjasama pentahelix untuk bersinergi dalam menanggapi isu lingkungan. Selanjutnya, beliau menyatakan tidak sepakat untuk tidak mengkonsumsi ikan laut. Hal tersebut dikarenakan, menurutnya akan ada permasalahan baru yang didapatkan dari tidak makan ikan.

Indah menambahkan, menutup laut sebagai komoditas sumber makanan, akan menimbulkan masalah baru. Karena, akan terjadi eksplorasi berlebihan pada daratan yang mengakibatkan kerusakan. Maka, menutupnya tidak makan ikan bukanlah satu-satunya jalan penyelesaian untuk kerusakan yang ada dilautan.

Sementara, Indah mengatakan bahwa sebenarnya film ini ingin menceritakan keresahan dari si pembuat film. Hal ini terbukti dari alur film yang awalnya si pembuat film sangat tertarik dengan laut. Namun, ternyata diperjalanan terdapat konspirasi tentang lautan yang membuat si pembuat film resah, dan ingin membagikannya kepada khalayak, imbuahnya. Subjek ini selaras dengan penelitian Nugroho (2007: 34) artinya, apa yang direkam oleh filmmaker memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya, juga memasukan pemikiran-pemikiran, de-ide dan sudut pandang idealisme pembuatnya.

Dari hasil wawancara mendalam diatas, dapat disimpulkan bahwa Indah termasuk

kedalam Posisi Negosiasi di kategori Interpretasi. Hal ini, dibuktikan Indah mempertanyakan solusi tidak makan ikan yang ada di film. Menurut pendapat Indah, tidak makan ikan bukanlah penyelesaian atas kerusakan lingkungan laut. Indah juga memiliki pandangannya sendiri mengenai tujuan dibuatnya Film Dokumenter ini.

Penyajian data interpretasi selanjutnya adalah dari informan Jan Tuheteru. Ia menyampaikan bahwa memang benar fakta Indonesia penyumbang sampah terbanyak ke dua setelah China. Namun, hal yang perlu diingat banyak sampah kiriman yang terdampar di Indonesia. Maka dari itu perlu adanya kesadaran kepada masyarakat, tentang bagaimana perpindahan aktivitas yang menyebabkan adanya sampah dalam keseharian. Menurut Jan saat ini sudah banyak NGO yang mengkampanyekan pengurangan penggunaan plastik, termasuk di dalam film ini. Meskipun demikian, Jan tidak sepakat dengan konklusi yang ada di film untuk tidak memakan semua ikan atau hasil tangkap. Dia, juga tidak sepakat dengan ikan yang datang dari proses penangkapan yang tidak menjaga keberlanjutan lingkungan. Ini merupakan kritik kerasnya kepada pembuat film. Menurutnya, laut merupakan sumber penghidupan. Artinya, segala sesuatu yang ada di laut dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

Jan menambahkan bahwa, hal yang perlu ditambahkan dalam film adalah bagaimana proses penangkapan yang ramah lingkungan. Karena, dalam film hanya menyajikan kerusakan lingkungan laut yang menggiring opini

Dari hasil wawancara mendalam diatas, dapat disimpulkan bahwa Jan termasuk kedalam Posisi Oposisi di kategori Interpretasi. Hal ini, dibuktikan dengan Jan tidak sepakat solusi yang ditawarkan film untuk mencegah kerusakan ekosistem laut dengan tidak makan ikan. Menurut Jan, sudah menjadi fitrah manusia mengkonsumsi apa yang ada di lautan. Selaras dengan hal tersebut, Jan juga menyayangkan film yang hanya menyajikan kerusakan lingkungan laut sehingga dapat menggiring opini negatif di masyarakat. Pendapat Jan selaras dengan (Aufderheide, 2007) Film dokumenter merupakan penggambaran kehidupan nyata yang menggunakan kehidupan nyata sebagai bahan 'mentahnya', namun bukan berarti selalu sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Penyajian data interpretasi terakhir adalah dari Prof Laode. Ia, menyampaikan bahwa memang betul data yang disampaikan mengenai pencemaran lingkungan laut memiliki indeks paling tinggi. Namun, perlu diperhatikan kembali bahwa, di Indonesia sendiri alat pengukur polusi belum begitu canggih. Apalagi, untuk mengukur pencemaran polusi udara. Menurutnya, pencemaran laut khususnya yang ada di Indonesia tidak terjadi hanya karena adanya sampah dari nelayan. Terdapat sampah yang hanyut dari datan, bahkan dari kapal-kapal yang melelewati Indonesia. Perlu adanya pemahaman edukasi kepada masyarakat mengenai hal tersebut, imbuhnya.

Prof Laode juga tidak sepakat mengenai larangan makan ikan yang ada pada film. Menurutnya, ikan diciptakan oleh maha pencipta untuk menunjang kehidupan manusia. Persoalan yang ada menurutnya dapat diselesaikan dengan peningkatan management pengolahan lautan. Salah satunya dengan kebijakan penangkapan ikan yang terukur secara kuantitatif.

Berkaitan dengan kebijakan yang dilakukan di Indonesia. Ia menyampaikan bahwa film

ini membuka mata kita tentang perlunya kerjasama antara pihak terkait supaya terjaga kelestarian lingkungan laut. Film ini juga turut andil dalam memberikan sosialisasi kepada khalayak tentang perlunya meningkatkan kualitas dari pencegahan pencemaran laut. Subjek ini sejalan dengan Effendi (2002:12) Film dokumenter dapat menjadi sebuah pandangan baru dan informasi baru dalam segala sesuatu yang ada di kehidupan ini, dan ini sesuai yang dikatakan oleh Effendi; namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

4. KESIMPULAN

A. Posisi Negosiasi (Negotiated Position)

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat enam orang informan yang masuk kedalam posisi hegemoni dominan pada kategori sub pertanyaan persepsi. Kemudian, dua orang informan yaitu Litta dan Indah juga masuk kedalam posisi hegemoni dominan pada sub pertanyaan pemikiran. Sementara, dari keenam informan tidak ada yang masuk kedalam posisi dominan hegemoni pada sub pertanyaan interpretasi.

B. Posisi Hegemonic Dominan (Hegemonic Dominant Position)

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Rizky adalah satu-satunya informan yang pendapatnya tidak masuk kedalam Posisi Negosiasi. Pada tabel, juga tidak terdapat informan yang masuk kedalam posisi negosiasi pada kategori sub pertanyaan persepsi. Kemudian, tiga orang informan yaitu Jan, Sugeng, dan Prof.Laode masuk kedalam posisi negosiasi pada sub pertanyaan pemikiran. Terdapat dua informan yang masuk kedalam posisi negosiasi pada sub pertanyaan interpretasi. Kedua informan tersebut adalah Litta dan Sugeng.

C. Posisi Oposisi (Oppositional Position)

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat informan yang masuk kedalam posisi oposisi pada kategori sub pertanyaan persepsi. Kemudian, Rizky adalah satu-satunya informan yang masuk kedalam posisi oposisi pada sub pertanyaan pemikiran. Sementara, empat informan masuk kedalam posisi oposisi pada sub pertanyaan interpretasi. Keempat informan tersebut adalah, Rizky, Indah, Jan, dan Prof La Ode.

Pada kesimpulan, melalui film Dokumenter Seaspiracy informan mampu memahami isu kerusakan lingkungan laut yang ditampilkan film. Subjek ini membuktikan bahwa khalayak aktif, dapat memahami serta memaknai pesan. Sementara adegan yang paling menarik menurut informan ialah pembantaian paus yang merupakan kearifan lokal masyarakat Kepulauan Faroe. Informan memaknai hal ini sebagai kegiatan negatif yang merusak alam. Karena, didalam film tidak dijelaskan secara terperinci bahwa hal ini merupakan tradisi untuk menjaga kelestarian alam.

Setiap informan memiliki pandangan yang berbeda terhadap isu kerusakan lingkungan laut. Perbedaan pandangan ini juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial, budaya, usia, dan ideologi yang dimilikinya. Dari keenam narasumber,

mereka memiliki pendapatnya masing-masing yang masuk dalam kategori tertentu. Sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa satu informan masuk kedalam salah satu pembagian analisis tertentu pada semua kategori sub pertanyaan. Hasil data dari informan, dikategorikan terlebih dahulu berdasarkan sub pertanyaan yang diajukan. Sehingga kemudian dapat disimpulkan berdasarkan Teori Analisis Resepsi Stuart Hall.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestyani, Kencana & Adisa Ramadhanty, 2022. KHALAYAK MEDIA SOSIAL: ANALISIS RESEPSI STUART HALL PADA KESEHATAN SEKSUAL ORANG MUDA, Vol. 3 No. 2. JURNAL KONVERGENSI. Jakarta, Universitas Paramadina.
- Billinge, R. (2017). Documentary Film Research: An Argument for the Creative Treatment of Actuality Material. *Journal of Media Practice*, 18(3), 239-256.
- Blaikie, N. (2007). *Approaches to Social Enquiry: Advancing Knowledge* (2nd edition). In *Contemporary Sociology*.
- Boli, B. . (2021). Tradisi Penangkapan Ikan Paus Pada Masyarakat Nelayan Lamalera Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 8(1), 81–98. <https://doi.org/10.36915/jitu.v8i1.54>
- Borish, D. (2021). Documentary Film Research. In *The Routledge Handbook of Qualitative Research in Sport and Exercise* (pp. 275-285). Routledge.
- Bradbury, A., & Guadagno, B. (2020). Documentary Research Methods. In *The Oxford Handbook of Qualitative Research Methods in Psychology* (Vol. 2, pp. 383- 406). Oxford University Press.
- Hadi Ido Prijana. 2008. Penelitian Khalayak Dalam Perspektif reception Analysis dalam *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*. Vol.2, No.1. Januari 2008; 1-7. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Hall, Stuart. 1986. Encoding/Decoding. dalam Stuart Hall, etall (ed). *Culture, Media, Language*. London: Hutchinhon &Co.
- Hidayat Deddy N. 2003. “Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik”. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Hutomo Atman Maulana, 2021. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Praktik di Pendidikan Vokasi. *Jurnal Pendidikan* 8, no.2.
- Ido Prijana Hadi. 2008. Penelitian Khalayak dalam perspektif Reception Analysis. Dalam *Jurnal Ilmiah Scriptura*. Vol. (2). No.1
- McQuail, Denis. 2010. *Mass Communication Theory* (6th edition). London: SAGE Publications Ltd

-
- Mulyadi, Mohammad. 2012. Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 16 No. 1, Mei, Hal 75. Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi Setjen DPR RI
- Murti, V. K. (2019). PENGARUH METODE PENDIDIKAN KESEHATAN DEMONSTRASI DENGAN MEDIA SHORT EDUCATION MOVIE (SEM) TERHADAP PERILAKU PERAWATAN LUKA PADA ANAK USIA SEKOLAH PENELITIAN QUASI-EKSPERIMENTAL (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- O'Sullivan, F. & E. a. (1994). Key Concepts in Communication and Cultural Studies. London: Routledge
- Purborini, G. (2015). KAJIAN MENGENAI PERBURUAN PAUS PILOT (GRINDADRAP TRADITION) DI KEPULAUAN FAROE ATLANTIK UTARA BERDASARKAN INTERNATIONAL CONVENTION FOR THE REGULATION OF WHALING (ICRW). <https://doi.org/10.20961/belli.v1i1.27374>.
- Rikarno, R. (2015). Film Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Bangsa. Jurnal Harmoni Sosial, 6(2), 129-140.
- The United Nations. Jumat, 07 Mei. <http://www.fao.org/faostories/article/en/c/1136937/>
- Yi, Y. J., Rahim, M. H. A., & Sannusi, S. N. 2016. Techniques application on cultural and artistic documentary production: A study of simon schama's power of the art. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication. <https://doi.org/10.17576/jkmjc2016-3202-25>.